

Integrasi Psikologi dan Pendidikan Islam: Kajian tentang Gejala Intelektual dan Struktur Psikis Manusia

Fatima Rahma Rangkuti^{1*}, Maturidi²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

*Email: fatimahrahma24@yahoo.co.id

Abstract

Islamic education cannot be separated from psychological foundations, as the educational process is inherently related to the intellectual development and psychological structure of human beings. However, in practice, studies on Islamic education often emphasize normative theological aspects while lacking systematic integration with modern psychological findings. Therefore, this study aims to examine the integration of psychology and Islamic education by focusing on two main aspects: intellectual phenomena in the learning process and the psychological structure of human beings from the perspective of Islamic psychology. This study employs a qualitative method with a library research approach, using descriptive-analytical techniques to analyze relevant primary and secondary sources, including the works of Islamic psychology scholars and modern educational psychology literature. The findings indicate that intellectual phenomena such as knowledge acquisition, concept formation, problem solving, and creative thinking play a crucial role in developing students' cognitive abilities. Furthermore, the psychological structure of human beings, which consists of *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, and *al-fitrah*, serves as a fundamental basis for shaping behavior, motivation, and character. This study emphasizes that effective Islamic education must harmoniously integrate intellectual intelligence and spiritual intelligence in order to produce holistic individuals who are critical, creative, and possess moral character aligned with Islamic values.

Keywords: Integration of Psychology, Islamic Education, Intellectual Phenomena, Human Psychological Structure

Abstrak

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan psikologis, karena proses pendidikan pada hakikatnya berkaitan langsung dengan perkembangan intelektual dan struktur psikis manusia. Namun, dalam praktiknya, kajian pendidikan Islam sering kali masih menitikberatkan aspek normatif teologis dan kurang mengintegrasikan temuan psikologi modern secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi psikologi dan pendidikan Islam dengan menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu gejala intelektual dalam proses pembelajaran serta struktur psikis manusia dalam perspektif psikologi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), dengan teknik analisis deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk pemikiran tokoh psikologi Islam dan literatur psikologi pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa gejala intelektual meliputi perolehan pengetahuan, pembentukan konsep, pemecahan masalah, dan berpikir kreatif memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik. Selain itu, struktur psikis manusia yang terdiri atas *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fitrah* merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku, motivasi, dan karakter peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif harus mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual secara harmonis agar mampu melahirkan manusia yang utuh, kritis, kreatif, dan berakhlak sesuai nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Integrasi Psikologi, Pendidikan Islam, Gejala Intelektual, Struktur Psikis Manusia

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian manusia secara utuh (Taufiq, Wahyudi, Asiyah, Suherman, & Sukandar, 2025). Pendidikan dipahami sebagai proses sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi intelektual, psikologis, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis karena secara normatif dan filosofis berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang mampu mengintegrasikan kecerdasan berpikir, kematangan jiwa, serta nilai-nilai keimanan dan akhlak (Syafei, 2025).

Sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan Islam pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Manusia bukan hanya makhluk rasional, tetapi juga makhluk psikis dan spiritual yang memiliki dinamika kejiwaan kompleks. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana proses pendidikan mampu memahami dan mengakomodasi aspek psikologis peserta didik. Dalam hal ini, psikologi menjadi landasan penting untuk memahami proses belajar, perkembangan intelektual, motivasi, emosi, dan perilaku manusia dalam kegiatan (Fauziah, Mutiasari, Indriani, & Azis, 2025).

Psikologi dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai ilmu modern yang bersifat empiris, tetapi juga memiliki akar epistemologis yang kuat dalam ajaran Islam (Yudhyarta, 2025). Al-Qur'an dan hadis banyak mengandung konsep-konsep tentang jiwa manusia (Mustafa, 2018), seperti *al-'aql* (akal), *al-nafs* (jiwa), *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), dan *al-fitrah* (fitrah). Konsep-konsep tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki pandangan komprehensif mengenai struktur psikis manusia yang menjadi dasar pembentukan perilaku dan kepribadian. Dengan demikian, integrasi antara psikologi dan pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendasar dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Namun demikian, realitas pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi tersebut belum sepenuhnya terwujud secara konseptual maupun praktis (Hakim, 2020). Pendidikan Islam masih cenderung menekankan aspek normatif teologis dan pencapaian kognitif semata, sementara dimensi psikologis dan psikis peserta didik belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai persoalan pendidikan, seperti lemahnya motivasi belajar, rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta belum optimalnya pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat landasan psikologis dalam pendidikan Islam.

Salah satu aspek psikologis yang memiliki peran sentral dalam proses pendidikan adalah gejala intelektual. Gejala intelektual mencakup berbagai aktivitas mental, seperti perolehan pengetahuan, pembentukan konsep, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kreatif. Aspek-aspek ini sangat menentukan kualitas pembelajaran dan perkembangan kognitif peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pengembangan gejala intelektual seharusnya tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak, sehingga kecerdasan intelektual berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual.

Selain gejala intelektual, pemahaman terhadap struktur psikis manusia dalam perspektif psikologi Islam juga menjadi aspek fundamental dalam pendidikan. Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki struktur psikis yang saling berinteraksi, meliputi *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fitrah*. Struktur ini berpengaruh langsung terhadap sikap, motivasi, dan perilaku peserta didik. Pendidikan Islam yang tidak memperhatikan struktur psikis tersebut berpotensi menghasilkan individu yang tidak seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual (Hasan, 2019).

Meskipun kajian tentang psikologi dan pendidikan Islam telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengintegrasikan gejala intelektual dalam proses pembelajaran dengan struktur psikis manusia dalam perspektif psikologi Islam masih relatif terbatas. Sebagian penelitian masih membahas kedua aspek tersebut secara terpisah, sehingga belum menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan Islam. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam dan sistematis mengenai integrasi psikologi dan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi psikologi dan pendidikan Islam dengan fokus pada gejala intelektual dalam proses pembelajaran serta struktur psikis manusia menurut perspektif psikologi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang holistik, humanis, dan selaras dengan fitrah manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep teoretis mengenai integrasi psikologi dan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan gejala intelektual dalam proses belajar serta struktur psikis manusia dalam perspektif psikologi Islam. Penelitian kepustakaan dinilai paling relevan karena objek kajian penelitian ini berupa gagasan, pemikiran, dan konstruksi

konseptual yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis, bukan data empiris lapangan. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya ilmiah tokoh dan pemikir yang secara langsung membahas psikologi pendidikan Islam dan struktur kejiwaan manusia, seperti pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam, pandangan al-Ghazali mengenai jiwa, serta konsep psikologi Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Usmani Najati. Adapun sumber data sekunder mencakup buku-buku psikologi modern, jurnal ilmiah, artikel penelitian, kamus, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan topik kajian. Keseluruhan sumber tersebut digunakan untuk memperkaya perspektif dan memperkuat analisis penelitian (Anggito & Setiawan, 2018; Djam'an Satori, 2011a, 2011b; Fitrah, 2018; Herdiansyah, 2014; Iskandar, 2022).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam menentukan fokus kajian, mengumpulkan dan menyeleksi literatur, menafsirkan data, serta merumuskan kesimpulan penelitian. Peran peneliti menjadi sangat penting mengingat analisis yang dilakukan bersifat interpretatif dan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks psikologi dan pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji secara cermat berbagai sumber pustaka yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, dengan tahapan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama, penafsiran data secara mendalam dengan mengaitkan konsep psikologi modern dan psikologi Islam, serta penarikan kesimpulan secara sistematis dan logis. Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi berbagai pandangan dari literatur yang berbeda. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menghindari bias interpretasi. Dengan metode penelitian ini, diharapkan kajian mampu menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai integrasi psikologi dan pendidikan Islam sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam yang *holistic* (Hikmawati, 2020; Iskandar, 2022; Ismayani, 2019; Kasiram, 2010; Koyan, 2014; Lexy Moleong, 2002).

Hasil dan Pembahasan

A. Integrasi Psikologi dan Pendidikan Islam sebagai Landasan Teoretis

Psikologi, yang secara etimologis berasal dari kata Yunani *psyche* dan *logos*, dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari jiwa dan perilaku manusia. Dalam tradisi keilmuan Islam, psikologi dikenal dengan istilah *'ilmun nafs*, yakni ilmu yang mengkaji aspek kejiwaan manusia. Psikologi merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada perilaku individu serta pola interaksi manusia dalam berbagai konteks kehidupan sosial (Abicandra, 2021).

Psikologis secara umum dapat dimaknai sebagai kajian tentang perilaku serta tata hubungan antarindividu. Perilaku seseorang bukan hanya tampak dari tindakan

yang dapat diamati, tetapi mencakup seluruh respons terhadap kondisi internal maupun pengaruh eksternal lingkungan. Struktur organisme manusia sangat kompleks, dan faktor lingkungan yang memengaruhinya meliputi keseluruhan manusia, berbagai benda, situasi, serta kondisi yang membentuk lingkungan luar tempat individu hidup dan berkembang (Winkel, 1996).

Psikologis memiliki peran penting dalam memahami tingkat kepuasan dan ketenangan batin para pelaku pendidikan, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan, kompetensi, dan kinerja secara lebih sehat dan konstruktif. Psikologi ini turut menciptakan suasana batin yang tenang, nyaman, serta harmonis di lingkungan pendidikan, walaupun dinamika dan tuntutan perkembangan tetap berlangsung dalam upaya memajukan lembaga Pendidikan (Haryono et al., 2025).

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mewariskan nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup, sekaligus menjaga serta mengembangkan peradaban umat manusia. Karena itu keberadaan pendidikan sangatlah fundamental, terlebih dalam perspektif Islam. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam mencakup pengembangan potensi manusia, pewarisan budaya, serta perpaduan antara keduanya (Langgulung, 1986). Menurut Hasan Langgulung, terdapat sejumlah asas dalam pendidikan seperti asas historis, sosial, ekonomi, politik-administratif, psikologis, dan filosofis. Di antara asas tersebut, asas psikologis memiliki pengaruh paling signifikan dalam pengembangan fitrah manusia, sebab proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari persoalan perilaku, aspek biologis, pertumbuhan dan perkembangan, kematangan, kecerdasan, kemampuan, minat, sikap, serta berbagai aspek lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi kejiwaan manusia (Langgulung, 1986).

B. Gejala Intelektual dalam Proses Pembelajaran Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam

Gejala intelektual merupakan manifestasi dari kemampuan kognitif manusia yang berkaitan dengan aktivitas berpikir, memahami, menalar, dan memecahkan masalah. Salah satu indikator utama gejala intelektual adalah *intellectual quotient* (IQ), yang mencerminkan kapasitas individu dalam belajar dan beradaptasi secara akademik (Damastuti, 2020). Dalam pendidikan Islam, pengembangan intelektual tidak dipahami secara parsial, melainkan harus diarahkan untuk mendukung pembentukan kepribadian yang beriman dan berakhlak.

Berdasarkan data penelitian, gejala intelektual dalam proses belajar dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama berikut.

1. Perolehan Pengetahuan

Perolehan pengetahuan merupakan proses dasar dalam aktivitas intelektual. Pengetahuan dipahami sebagai hasil interaksi antara subjek yang belajar dengan

objek yang dipelajari, baik melalui pengalaman inderawi maupun proses berpikir rasional. Al-Ghazali dalam *Risalah al-Laduniyyan* menjelaskan bahwa pengetahuan (ilmu) yang dimiliki manusia sesungguhnya diperoleh dengan dua metode, yaitu metode *ta'allum insani* (pembelajaran secara insani) dan *ta'allu rabbani* (pembelajaran dari Tuhan) (Solihin, 2001). Metode *ta'allum insani* adalah metode memperoleh pengetahuan melalui indra, khususnya indra pendengaran dan penglihatan, atau dengan mendayagunakan akal pikiran sebagaimana di dalam Alquran sering didapati kata-kata *ya'qilun* (memanfaatkan akal untuk berpikir), *yatafakkarun* (berpikir, merenung), atau *yafqahun* (memahami). Sedangkan *ta'allu rabbani* adalah ilmu yang diperoleh melalui wahyu atau ilham yang sering disebut intuisi atau inspirasi, yaitu bisikan hati pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan baik kepada Rasulullah maupun kepada selainnya.

Pengetahuan memiliki urgensi yang cukup tinggi dalam kehidupan manusia, sebab dengan ilmu pengetahuan yang memadai manusia akan dapat mengatasi setiap permasalahan yang mungkin timbul dalam kesehariannya. Hal seperti ini adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi oleh umat manusia yang masih memiliki harapan dan impian dalam kehidupannya sehari-hari (Ulfah, 2012).

2. Pembentukan Konsep

Pembentukan konsep merupakan proses kognitif yang memungkinkan peserta didik mengelompokkan, mengklasifikasikan, dan memahami realitas berdasarkan kesamaan karakteristik tertentu. Konsep membantu individu menyederhanakan informasi serta mempermudah proses berpikir dan mengingat (Zikrulloh, Srihartini, Humairo, & Yulistiani, 2025)

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan konsep memiliki peran strategis karena peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga nilai-nilai keislaman. Proses ini menuntut pendidik untuk mengaitkan konsep baru dengan pengalaman peserta didik serta nilai-nilai yang telah dikenal sebelumnya, sehingga terbentuk pemahaman yang bermakna dan kontekstual. Berdasarkan hal tersebut, maka strategi yang dapat membantu peserta didik dalam membentuk konsep, yakni:

- a. Menggunakan strategi contoh-aturan,
- b. Membantu peserta didik bukan hanya mempelajari suatu konsep, tetapi juga yang bukan termasuk konsep itu,
- c. Membuat konsep sejelas mungkin dan beri contoh konkret
- d. Membantu peserta didik menghubungkan konsep baru dengan konsep yang sudah mereka kenal.
- e. Mendorong peserta didik menciptakan peta konsep,
- f. Menyuruh peserta didik membuat hipotesis tentang suatu konsep,
- g. Memberi peserta didik pengalaman dalam penyesuaian prototipe,

- h. Mengecek pemahaman peserta didik atas suatu konsep dan memotivasi mereka untuk mengaplikasikan konsep tersebut (Kasijan, 1984).

3. Penyelesaian Masalah

Penyelesaian masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam matematika, kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan soal-soal berbasis masalah. Bell menyatakan bahwa terdapat lima strategi yang berkaitan dengan pemecahan masalah dunia nyata (*real world*), yaitu:

- a. Menyajikan masalah dalam bentuk yang jelas sehingga tidak bermakna ganda;
- b. Menyatakan masalah dalam bentuk yang jelas sehingga tidak bermakna ganda;
- c. Menyusun hipotesis-hipotesis alternatif dan prosedur yang diperkirakan dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah tersebut;
- d. Menguji hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh solusi (pengumpulan data, pengolahan data, dll.), solusi yang diperoleh mungkin lebih dari satu;
- e. Jika diperoleh satu solusi maka langkah selanjutnya memeriksa kembali apakah solusi itu benar, namun jika diperoleh lebih dari satu solusi maka memilih solusi mana yang paling baik (Frederick, 1978).

Secara sederhana, penyelesaian masalah dapat juga dilakukan dengan memahami masalah dan merencanakan pemecahan masalah, kemudian membuat proses penyelesaian suatu masalah serta menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal tersebut, kemudian memeriksa kebenaran hasil atau jawaban yang telah diperoleh (Asfar & Nur, 2018).

Dalam pendidikan Islam, kemampuan pemecahan masalah tidak hanya diarahkan pada pencapaian solusi teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek etika dan nilai. Peserta didik dibimbing untuk menyelesaikan masalah secara rasional, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga kecerdasan intelektual berjalan seiring dengan kecerdasan moral.

4. Pemikiran Kreatif

Pemikiran kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal dalam menghadapi berbagai persoalan. Meskipun kreativitas memiliki potensi bawaan, kemampuan ini dapat dikembangkan melalui lingkungan belajar yang kondusif dan metode pembelajaran yang tepat (Dini, 2022).

Adapun untuk memiliki teknik berpikir kreatif yang baik yang harus dipahami adalah:

- a. Keterampilan Analitik (Analytical) adalah berupaya untuk memahami suatu hal sebelum kita mengambil keputusan apa pun, baik hal tersebut berkaitan dengan teks (narasi), sekumpulan data (quantitative data) atau yang lainnya.
- b. Keterampilan dalam Berpikir secara Terbuka (Open-Minded) dengan menyingkirkan segala opini (asumsi) buruk atau pikiran bias yang mungkin kita miliki selama ini. Disadari atau tidak, semua pemikiran negatif seperti ini hanya akan menghalangi diri dari keterampilan *creative thinking*.
- c. Keterampilan Penyelesaian Masalah yang Baik (Problem Solving) dengan terus belajar dari kesalahan.
- d. Keterampilan dalam Berorganisasi (Organization). Dengan berorganisasi, maka akan memberi dorongan untuk terus berpikir maju dan tertantang untuk menciptakan ide-ide baru yang berkaitan dengan kehidupan banyak orang. Selain itu, juga akan memiliki pola pikir atau *mindset* yang luas, karena dengan berorganisasi akan memiliki kesadaran bahwa kehidupan bukan hanya tentang diri sendiri.
- e. Keterampilan dalam Berkomunikasi (Communication), untuk memiliki *creative thinking* yang baik juga diperlukan adanya keterampilan komunikasi yang baik untuk mampu menyampaikan ide-ide atau gagasan yang ada dalam pikiran.

C. Struktur Psikis Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam

Selain aspek intelektual, pendidikan Islam juga sangat memperhatikan struktur psikis manusia. Al-Qur'an secara eksplisit membahas dimensi kejiwaan manusia melalui berbagai terminologi, terutama *nafs*, yang menunjukkan bahwa Islam memiliki kerangka psikologis yang komprehensif jauh sebelum psikologi modern berkembang (Arifin, 2016).

Secara psikologis, manusia memiliki struktur psikis yang terdiri atas tiga aspek utama, yaitu aspek jismiah, nafsiyah, dan ruhaniyah, dengan lima dimensi utama: *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fitrah* (Napitupulu, 2020).

1. *Al-Nafs* sebagai Elemen Dasar Kejiwaan

Al-nafs merupakan dimensi dasar yang berada di antara jasad dan ruh. Dimensi ini berperan sebagai pusat dorongan dan kecenderungan manusia, yang dapat mengarah pada kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya pengendalian *al-nafs* agar selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

2. *Al-'Aql* dan *Al-Qalb* sebagai Dimensi Insaniyah

Al-'aql berfungsi sebagai alat berpikir dan pengendali hawa nafsu, sedangkan *al-qalb* berperan sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual. Keduanya saling berkaitan dalam membentuk perilaku manusia. Pendidikan Islam harus mampu mengoptimalkan fungsi akal tanpa mengabaikan peran hati sebagai penentu arah nilai dan makna.

3. *Al-Ruh* sebagai Dimensi Spiritual

Al-ruh merupakan esensi kehidupan manusia yang bersumber dari Allah SWT. Dimensi ini bersifat transenden dan menjadi penghubung manusia dengan Tuhan. Pemahaman terhadap *al-ruh* menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pembinaan spiritual sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian.

4. *Al-Fitrah* sebagai Identitas Dasar Manusia

Al-fitrah adalah potensi dasar kesucian dan tauhid yang melekat pada setiap manusia sejak lahir (QS. Al-Rum [30]: 30). Pendidikan Islam berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah tersebut agar tidak terdistorsi oleh pengaruh lingkungan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana strategis dalam menjaga keseimbangan antara potensi bawaan dan pengaruh eksternal.

D. Implikasi Integrasi Gejala Intelektual dan Struktur Psikis dalam Pendidikan Islam

Integrasi antara gejala intelektual dan struktur psikis manusia merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan Islam yang holistik. Pendidikan Islam tidak dapat direduksi semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan kognitif, tetapi harus dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik potensi akal, jiwa, maupun ruh, sehingga menghasilkan pribadi yang mampu menjalankan fungsi kekhilafahan di bumi (Langgulung, 1986).

Integrasi ini memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik. Gejala intelektual seperti perolehan pengetahuan, pembentukan konsep, pemecahan masalah, dan pemikiran kreatif tidak boleh dikembangkan secara bebas nilai. Psikologi pendidikan modern menunjukkan bahwa kemampuan kognitif yang tinggi tanpa pengendalian nilai dan emosi dapat melahirkan perilaku menyimpang, individualisme ekstrem, dan krisis moral (Amelia, Saputro, & Purwanti, 2022). Dalam konteks ini, psikologi Islam menawarkan kerangka korektif dengan menempatkan akal (*al-'aql*) di bawah bimbingan hati (*al-qalb*) dan ruh (*al-ruh*), sehingga proses berpikir tidak terlepas dari kesadaran etis dan ketuhanan.

Sebaliknya, pendidikan Islam yang hanya menekankan aspek spiritual dan moral tanpa penguatan intelektual berpotensi melahirkan peserta didik yang lemah dalam daya kritis, kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tidak mampu merespons tantangan sosial secara rasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Najati yang menekankan bahwa Islam tidak pernah memisahkan antara iman dan akal, karena keduanya merupakan instrumen utama dalam membangun peradaban manusia. Oleh karena itu, integrasi gejala intelektual dan struktur psikis menjadi prasyarat agar pendidikan Islam tetap relevan dalam konteks modernitas.

Implikasi lainnya terlihat pada peran pendidik dalam pendidikan Islam. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing psikologis dan spiritual. Pemahaman terhadap struktur psikis manusia – seperti dinamika *al-nafs*, fungsi pengendalian *al-'aql*, sensitivitas moral *al-qalb*, dan potensi kefitrahan – membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Baharudin (2007) menegaskan bahwa pendidikan yang mengabaikan aspek psikologis akan gagal menyentuh kebutuhan terdalam peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi mekanis dan kurang bermakna (Baharuddin, 2004).

Integrasi ini juga berimplikasi pada perumusan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak cukup hanya berisi muatan kognitif dan dogmatis, tetapi harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual dan akhlak mulia. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan Islam idealnya memfasilitasi perkembangan IQ, EQ, dan SQ secara simultan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam, yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi bawaan untuk menerima kebenaran, tetapi memerlukan bimbingan pendidikan agar potensi tersebut berkembang secara optimal (Buser, 2014).

Lebih jauh, integrasi antara gejala intelektual dan struktur psikis manusia memberikan arah baru bagi praktik pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. Tantangan era modern seperti krisis identitas, degradasi moral, dan disorientasi nilai tidak dapat diselesaikan hanya dengan penguatan intelektual atau spiritual secara parsial. Pendidikan Islam yang berlandaskan integrasi psikologi mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki stabilitas kejiwaan, kedewasaan emosional, serta keteguhan iman.

Kesimpulan

Gejala intelektual dalam proses pembelajaran merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian khusus, karena IQ atau *intellectual quotient* berkaitan dengan kapasitas individu dalam belajar, berpikir logis, mengambil keputusan, serta memecahkan berbagai persoalan. Tingkat kecerdasan ini juga memengaruhi

kemampuan anak dalam bidang akademik, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan keterampilan menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, terdapat beberapa aspek penting dalam gejala intelektual yang harus diperhatikan dalam proses belajar, yaitu perolehan pengetahuan, pembentukan konsep, penyelesaian masalah, dan kemampuan berpikir kreatif.

Selain itu, karakteristik psikis manusia dalam perspektif psikologi Islam memiliki peranan besar dalam keberhasilan pendidikan Islam. Unsur-unsur tersebut meliputi al-nafs sebagai elemen dasar kejiwaan, al-'aql dan al-qalb sebagai dimensi insaniyah yang menggerakkan akal dan hati, al-ruh sebagai dimensi spiritual manusia, serta al-fitrah sebagai identitas dasar yang melekat pada setiap manusia. Seluruh komponen ini harus dipahami dan diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam agar proses pendidikannya lebih efektif dan menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Abicandra, M. N. H. (2021). Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja*, 7(1), 21-30.
<https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/KYM/article/view/1061>
- Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis): ID. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 34-43.
<https://doi.org/10.54892/jmpialidah.v7i02.232>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arifin, Z. (2016). Psikologi dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Al-Quran. *HIKMAH*, Hal, 347-348. <https://www.journal.alhikmahjkt.ac.id/cgi-sys/suspendedpage.cgi>
- Asfar, A. I. T., & Nur, S. (2018). *Model pembelajaran problem posing & solving: Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Baharuddin. (2004). *Paradigma psikologi Islami: Studi tentang elemen psikologi dari Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Damastuti, E. (2020). *Pendidikan anak dengan hambatan intelektual*. Prodi PLB FKIP ULM. Retrieved from <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/25360>
- Dini, J. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4794-4802.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2665/pdf>
- Djam`an Satori, A. K. (2011a). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Djam`an Satori, A. K. (2011b). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, W. E., Mutiasari, T., Indriani, D., & Azis, A. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan: Perspektif Filosofis, Psikologis, dan Keislaman. *Moral: Jurnal*

- Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 212–223.
<https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.991>
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak Publisher.
- Frederick, H. B. (1978). *Teaching and Learning Mathematics (In Secondary Schools)*. New York: Brown Company Publishers.
- Hakim, L. (2020). *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media.
- Haryono, P., Judijanto, L., Nelly, N., Handini, A., Hamadi, H. H., Mutoharoh, M., ... Mubarok, M. S. (2025). *Psikologi Pendidikan untuk Guru dan Calon Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasan, N. (2019). Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak. *Spiritualita*, 3(1), 105–124. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1516>
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Retrieved from https://siper.mmtc.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4409&keywords=
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. Rajawali Press. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi%20Penelitian.pdf>
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Petunjuk praktis untuk penelitian lapangan, analisis teks media, dan kajian budaya*. Maghza Pustaka. Retrieved from
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Kasijan. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian: Kualitatif–kuantitatif*. Uin-Maliki Press. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1621/>
- Koyan, I. W. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif. Undiksha Singaraja*. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/39598001/1-14.pdf>
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.
- Lexy Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mustafa, S. (2018). Konsep Jiwa dalam al-Qur'an. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 123–136. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2485>
- Napitupulu, D. S. (2020). Elemen-Elemen Psikologi Dalam Alquran Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 57–71. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i1.6350>
- Solihin, M. (2001). *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.
- Taufiq, R., Wahyudi, A. W., Asiyah, G. S., Suherman, U., & Sukandar, A. (2025). Inovasi Kurikulum dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern dalam Pendidikan Islam: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian,*

- Dan Inovasi*, 5(4). Retrieved from <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1671>
- Ulfah, M. (2012). Mekanisme Perolehan Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2). Retrieved from <https://scholar.archive.org/work/qy55nnbxxfbjxg3eauc6kpb5xe/access/wa-yback/http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/454/365>
- Yudhyarta, D. (2025). Epistemologi Integratif Rasulullah SAW: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris sebagai Fondasi Pengembangan Sains dan Teknologi Berbasis Etika. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2987-2996. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1846>
- Zikrulloh, M., Srihartini, Y., Humairo, S. S., & Yulistiani, S. A. (2025). Konsep Dasar Mengenai Teori Belajar Kognitif Serta Tahapannya Menurut Para Ahli dan Implikasinya Didalam Pembelajaran. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 60-68. <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.452>